

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka (Review Penelitian Terdahulu)

Penelitian terdahulu merupakan cara peneliti untuk mencari perbandingan dan untuk mendapatkan temuan baru untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian terdahulu juga membantu peneliti dalam menunjukkan keaslian dari penelitian.

Pada tahap ini peneliti mencantumkan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

2.1.1 Erna Setiyowati 2011. Fenomena Meningkatnya Perkara Perceraian Di Kalangan Pegawai Negeri Sipil (Studi kasus Pengadilan Agama Negeri)

Penelitian terdahulu ini dilatar belakangi oleh Pegawai negeri sipil sebagai aparatur Negara harus menjadi teladan yang baik bagi masyarakat dalam tingkah laku, tindakan dan ketaatan kepada peraturan perundang undangan yang berlaku termasuk kehidupan berkeluarga, namun kenyataannya Perceraian PNS semakin mengalami peningkatan.

Penelitian ini merupakan studi kasus dengan metode deskriptif kualitatif, yaitu sebuah metode penelitian di mana peneliti menjelaskan kenyataan yang didapatkan dari kasus-kasus di lapangan sekaligus berusaha untuk mengungkapkan hal-hal yang tidak nampak dari luar agar khalayak dapat mengetahui apa yang sebenarnya terjadi.

Hasil penelitian yang diperoleh penyebab perceraian tersebut adalah tidak adanya cinta dalam pernikahan, paksaan, perselingkuhan, KDRT dan tidak adanya kejujuran dan keterbukaan dari salah satu pihak.

2.1.2 Khoirul Burhan. 2017. Analisis Penyebab Perceraian Karena Ekonomi (Studi Kasus di Pengadilan Agama Salatiga). Semarang: Universitas Islam Sultan Agung.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh perceraian yang merupakan titik akhir dari sebuah ikatan pernikahan yang sudah tidak mampu mencapai kepada tujuan yang mulia, yakni kebahagiaan keluarga sebagaimana harapan setiap pasangan suami dan istri. Fenomena perceraian yang terjadi karena faktor ekonomi yang kian meningkat akhir-akhir ini menjadi motivasi untuk melakukan penelitian tentang perceraian karena faktor ekonomi di Pengadilan Agama Salatiga tahun 2017. Dalam hal ini permasalahan yang akan di analisis ada dua. Pertama, yaitu apa faktor dan alasan penyebab diajukannya perceraian karena faktor ekonomi. Kedua, yaitu bagaimana pertimbangan majelis hakim dalam mengabulkan permohonan perceraian karena alasan ekonomi. Tujuan dari penelitian untuk menggali dan mengetahui data-data mengenai konsep dasar perceraian, faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab perceraian di Pengadilan Agama Salatiga tahun 2017, untuk menjelaskan penyebab permohonan perceraian karena faktor ekonomi dan mendeskripsikan pertimbangan hakim dalam mengabulkan permohonan perceraian karena faktor ekonomi. Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat, yang pertama yaitu dari segi teoritis diharapkan memberi sumbangsih pengembangan ilmu khususnya dalam hal hukum perkawinan Islam di Indonesia.

Penelitian ini termasuk pada penelitian pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dimaksudkan memahami secara langsung fenomena dan permasalahan yang terjadi di lapangan (*field research*). Dan selain di lapangan, peneliti menambahkan penelitian pustaka (*library research*). Adapun jenis sumber data meliputi data primer dan sekunder yaitu wawancara, dokumen, buku dan jurnal. Metode analisis data pada penelitian ini yaitu menggunakan analisis deskriptif.

Hasil analisis mengenai kesimpulan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan hasil analisis mengenai faktor yang menyebabkan permohonan perceraian dan dasar pertimbangan hakim dalam mengabulkan permohonan perceraian karena ekonomi. Dalam penelitian ini terdapat 3 faktor yang menjadi penyebab permohonan karena faktor ekonomi, yang pertama karena tidak diberi nafkah, kedua ialah nafkah yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan yang ketiga ialah tidak adanya tanggung jawab suami dalam rangka menjadi kepala keluarga karena tidak mempunyai pekerjaan. Sedangkan, dasar pertimbangan hakim berupa kewenangan relatif dan kewenangan absolute. Selain itu, hakim juga menggunakan ayat suci *al-Quran* dan kaidah fikih.

2.1.3 Dedi Iswandi. 2017. Fenomena Perceraian Di Masyarakat Bantaeng (Studi kasus Desa Bonto Cinde Kec.Bissapu Kab.Bantaeng).

Penelitian terdahulu ini dilatar belakangi oleh Perceraian adalah penghapusan atau putusnya ikatan suami istri yang diputus oleh seorang hakim dan hanya dapat dilakukan dihadapan para hakim melalui sidang perceraian. Perceraian itu sendiri tidak dapat dilakukan oleh suami saja atau yang biasa disebut cerai talak, namun pengajuan permohonan perceraian juga dapat diajukan

oleh seorang istri karena disebabkan seorang suami melakukan Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) atau permasalahan yang lain. Pengajuan permohonan perceraian diajukan oleh seorang istri yang sering disebut dengan cerai gugat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan apa saja faktor-faktor yang menyebabkan sebuah perceraian itu terjadi dalam sebuah keluarga yang diambil dari studi kasus di Pengadilan Agama Wonogiri pada tahun 2017.

Metode ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) untuk menggali data dengan rinci tentang faktor-faktor penyebab perceraian yang menggunakan metode wawancara untuk mendapatkan sebuah kejelasan, serta menggunakan pengumpulan data dengan cara dokumentasi sebagai pelengkap. Data yang telah dikumpulkan akan dijabarkan dan dianalisis secara kuantitatif yang kemudian diperjelas dengan analisis deduktif.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menunjukkan Fenomena Perceraian di masyarakat Desa Bonto Cinde masih dianggap rata rata tinggi. Sumber masalah utama dalam perceraian adalah ketidak harmonisan, krisis moral dan akhlak, perselisihan, perzinahan, kebosanan dan sebagainya.

Tabel 2.1

Matriks Penelitian Terdahulu

MOTIF PECERAIAN DITENGAH PANDEMI CORONA VIRUS (COVID-19)

No.	Item	Peneliti 1
1	Nama, Tahun, Judul, dan Nama Kota	Erna Setiyowati 2011. Fenomena Meningkatnya Perkara Perceraian Di Kalangan Pegawai Negeri Sipil (Studi kasus Pengadilan Agama Negeri)
2	Tujuan Penelitian	Tujuan yang hendak dicapai setelah penelitian ini selesai adalah mngetahui fenomena meningkatnya perceraian dan hal utama yang menyebabkan perceraian di Desa kalangan Pegawai Negeri Sipil
3	Pendekatan Penelitian	Metode deskriptif Kualitatif
4	Teori	Studi kasus
5	Hasil	Hasil penelitian yang diperoleh penyebab perceraian tersebut adalah tidak adanya cinta dalam pernikahan, paksaan, perselingkuhan, KDRT dan tidak adanya kejujuran dan keterbukaan dari salah satu pihak.
6	Perbedaan dan Persamaan dengan Penelitian yang dilakukan	Perbedaan dengan penelitian peneliti yaitu terletak pada subjeknya dan pada teori yang digunakan. Sedangkan persamaan dengan peneliti yaitu terletak pada masalah yang diteliti.
7	Kritik	Kurangnya penjelasan pernikahan dan perceraian

Tabel 2.2

Matriks Penelitian Terdahulu

MOTIF PECERAIAN DITENGAH PANDEMI CORONA VIRUS (COVID-19)

No.	Item	Peneliti 2
1	Nama, Tahun, Judul, dan Nama Kota	Khoirul Burhan. 2017. Analisis Penyebab Perceraian Karena Ekonomi (Studi Kasus di Pengadilan Agama Salatiga). Semarang: Universitas Islam Sultan Agung.
2	Tujuan Penelitian	Tujuan dari penelitian ini untuk mrnggali dan mengetahui da-data mengenai konsep dasar perceraian ,faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab perceraian di Pengadilan Agama Salatiga tahun 2017
3	Pendekatan Penelitian	pendekatan kualitatif yaitu penelitian dimaksudkan memahami secara langsung fenomena dan permasalahan yang terjadi dilapangan (<i>field research</i>). Dan selain dilapangan peneliti menambahkan penelitian pustaka (<i>library research</i>).
4	Teori	-
5	Hasil	Dalam penelitian ini terdapat 3 faktor yang menjadi penyebab permohonan karena faktor ekonomi yaitu: pertama Karena tidak diberi nafkah, kedua ialah nafkah yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, dan yang ketiga ialah tidak adanya tanggung jawab suami dalam rangka menjadi kepala keluarga karena tidak mempunyai pekerjaan.
6	Perbedaan dan Persamaan dengan Penelitian yang dilakukan	Perbedaan dengan penelitian peneliti adalah objek penelitian dan persamaan penelitian peneliti adalah masalah yang diteliti
7	Kritik	Tidak menjelaskan teori yang digunakan

Tabel 2.3

Matriks Penelitian Terdahulu

MOTIF PECERAIAN DITENGAH PANDEMI CORONA VIRUS (COVID-19)

No.	Item	Peneliti 3
1	Nama, Tahun, Judul, dan Nama Kota	Dedi Iswandi. 2017. Fenomena Perceraian Di Masyarakat Bantaeng (Studi kasus Desa Bonto Cinde Kec. Bissapu Kab. Bantaeng Tahun 2017).
2	Tujuan Penelitian	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan apa saja yang terjadi ketika perceraian itu terjadi dalam sebuah keluarga di Desa Bonto Cinde
3	Pendekatan Penelitian	Kualitatif
4	Teori	Fenomenologi
5	Hasil	Penelitian ini menunjukkan Fenomena Perceraian di masyarakat Desa Bonto Cinde masih dianggap rata-rata tinggi. Sumber masalah utama dalam perceraian adalah ketidakharmonisan, krisis moral dan akhlak, perselisihan, perzinahan, kebosanan dan sebagainya.
6	Perbedaan dan Persamaan dengan Penelitian yang dilakukan	Perbedaan dengan penelitian peneliti adalah terletak pada pendekatan dan metode penelitian. Persamaannya yaitu masalah yang diteliti.
7	Kritik	Sumber yang dicantumkan tidak relevan

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Kerangka Teoritis

Adapun kerangka teoritis dari penelitian ini sebagai berikut :

2.2.1.1 Tinjauan Komunikasi

Interaksi yang dilakukan manusia tidak dapat dipisahkan dari kegiatan komunikasi. Sehingga, jika manusia ingin menyampaikan apa yang ia maksudkan, ia harus berkomunikasi. Begitu pula sebaliknya kita bisa memahami seseorang dengan melalui komunikasi. Komunikasi yang terjalin itu tidak harus melalui komunikasi verbal melainkan juga bisa melalui komunikasi non verbal (bahasa tubuh).

Kata komunikasi (dalam bahasa Inggris disebut *communication*) berasal dari bahasa latin "*communis*" yang berarti sama. Maksudnya komunikasi ini menandakan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Sementara menurut Harold Lasswell cara untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan "*Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*" atau jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi "Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana?" (Mulyana P. D., 2013)

Berdasarkan definisi dari Lasswell tersebut, dapat unsur-unsur komunikasi yang saling berkaitan tersebut dapat diturunkan menjadi lima, yaitu *source/sender* (sumber/pengirim), *message* (pesan), *channel* (saluran), *receiver* (penerima), dan *effect* (efek). Selain kelima unsur tersebut, ada pula *feed back* (umpan balik) dan *noise* (gangguan) yang terjadi dalam kegiatan komunikasi.

A. Tiga Konseptualisasi Komunikasi

John R. Wenburg dan William W. Wilmot serta Kenneth K. Sereno dan Edward M. mengemukakan bahwa setidaknya ada tiga kerangka pemahaman mengenai komunikasi, yaitu komunikasi sebagai tindakan satu arah, komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi (Mulyana P. D., 2013)

Komunikasi sebagai tindakan satu-arah dimaksudkan pada kegiatan penyampaian pesan searah dari seseorang kepada seorang atau sekelompok orang baik secara langsung maupun melalui media. Definisi ini mengisyaratkan komunikasi sebagai kegiatan menyampaikan rangsangan untuk membangkitkan respon orang lain.

Komunikasi sebagai interaksi, dalam arti sempit kegiatan komunikasi dalam konsep ini berarti kegiatan saling mempengaruhi. Sebagai kegiatan interaksi komunikasi ini setara dengan proses sebab-akibat dan aksi reaksi yang arahnya bergantian. Salah satu unsur yang dapat ditambahkan dalam konsep ini adalah *feedback* (umpan balik).

Komunikasi sebagai transaksi mengandung konteks personal karena pada dasarnya makna ataupun pemahaman yang diperoleh oleh setiap individu sifatnya pribadi. Dalam komunikasi transaksional, komunikasi dianggap telah terjalin apabila seseorang telah dapat menafsirkan perilaku atau pesan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal. (Mulyana P. D., 2013)

B. Bentuk-Bentuk Komunikasi

Komunikasi memiliki bentuk-bentuk yang sesuai dengan konteksnya yang mengklasifikasikan komunikasi berdasarkan jumlah peserta yang terlibat dalam komunikasi, yaitu:

a. Komunikasi Intrapribadi (*Intrapersonal Communication*)

Komunikasi intrapribadi adalah komunikasi dengan diri sendiri, baik disadari atau tidak. Komunikasi ini merupakan landasan komunikasi antar pribadi dan komunikasi dalam konteks-konteks lainnya.

b. Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal Communication*)

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal.

c. Komunikasi Kelompok (*Group Communication*)

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Kelompok ini misalnya keluarga, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, dan lain sebagainya. Dengan demikian, komunikasi kelompok biasanya merujuk pada komunikasi yang dilakukan oleh kelompok kecil.

d. Komunikasi Publik

Komunikasi publik adalah komunikasi antara seorang pembicara dengan sejumlah besar orang (khalayak), yang tidak dapat dikenali satu persatu. Ciri-ciri komunikasi publik adalah : terjadi ditempat umum (*public*), misalnya auditorium,

kelas, tempat ibadah, atau tempat lainnya yang dihadiri sejumlah besar orang; merupakan peristiwa sosial yang biasanya telah direncanakan; terdapat agenda; beberapa orang ditunjuk untuk menjalankan fungsi-fungsi khusus, seperti memperkenalkan pembicara, dan sebagainya; acara-acara lain mungkin direncanakan sebelum dan/atau sesudah ceramah disampaikan pembicara. Komunikasi publik sering bertujuan memberikan penerangan, menghibur, memberikan penghormatan, atau membujuk.

e. Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi terjadi dalam suatu organisasi, bersifat formal dan juga informal, dan berlangsung dalam suatu jaringan yang lebih besar dari pada komunikasi kelompok. Komunikasi formal adalah komunikasi menurut struktur organisasi, yakni komunikasi vertikal yang terdiri dari komunikasi ke bawah dan komunikasi ke atas, dan komunikasi horizontal, sedangkan komunikasi informal tidak bergantung pada struktur organisasi, seperti komunikasi antar sejawat.

f. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak ataupun elektronik, yang dikelola suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim, dan heterogen. Pesan-pesannya bersifat umum, disampaikan secara cepat, serentak, dan selintas (khusus media elektronik).

(Mulyana P. D., 2013)

2.2.1.2 Teori Fenomenologi Alfred Shurtz

Fenomenologi merupakan studi tentang fenomena atau gejala yang mencakup penampilan sesuatu atau sesuatu sebagaimana mereka tampil dalam pengalaman manusia atau cara manusia dalam mengalami sesuatu yang termasuk didalamnya, arti dari sesuatu tersebut yang dimiliki oleh manusia dalam pengalamannya yang berhubungan dengan suatu objek.

Inti dari pemikiran Shurtz adalah memahami bagaimana tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran ini dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya terkandung, sehingga dapat memberikan konsep yang kepekaan yang implisit. Shurtz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Hal ini Shurtz mengikuti pemikiran Husserl yakni proses pemahaman aktual kegiatan kita dan pemberian makna terhadapnya sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku.

Didalam pandangan Shurtz manusia ialah makhluk sosial, sehingga kesadaran akan kehidupan dunia sehari-hari adalah sebuah kesadaran sosial. Dunia individu merupakan dunia *intersubjektif* dengan makna yang beragam dan perasaan sebagai bagian dari kelompok. Manusia dituntut untuk saling memahami satu sama lain dan bertindak dalam kenyataan yang sama. Dengan demikian ada penerima timbal balik pemahaman atas dasar pengalaman bersama dan tipikasi atas dunia bersama. Melalui tipikasi inilah manusia belajar menyesuaikan diri kedalam dunia yang lebih luas juga melihat diri kita sendiri sebagai orang yang memainkan peran didalam situasi tipikal.

Adapun hubungan-hubungan sosial antar manusia ini kemudian membentuk totalitas dimasyarakat. Jadi didalam kehidupan totalitas masyarakat setiap individu menggunakan simbol-simbol yang telah diwariskan padanya untuk memberikan makna pada tingkah lakunya sendiri. Secara singkat pandangan deskripsi atau interpretatif mengenai tindakan sosial, dapat diterima hanya jika tampak masuk akal bagi pelaku sosial yang relavan.

Dalam ide-ide Shurtz ini mengasumsikan dunia kehidupan sebagai dunia yang tidak problematis. Dikarenakan Shurtz bekerja dalam ritme kehidupan yang tidak problematis dengan demikian inti dari pemikiran Shurtz ini akan menangkap tindakan orang awam, sebagaimana orang awam itu sendiri dapat memahami tindakannya. (Kuswarno, 2015)

Shurtz menyebut manusia yang berperilaku tersebut sebagai “aktor”. Ketika seseorang melihat ataupun mendengar apa yang diperbuat aktor, dia akan memahami makna dari tindakan tersebut. Dalam hal demikian disebut sebuah realitas interpretif. Bagi Shurtz dan pemahaman fenomenologis lainnya tugas utama analisis fenomenologis adalah merekonstruksi dunia kehidupan manusia “sebenarnya” dalam bentuk yang mereka sendiri alami. Realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif dalam artian bahwa anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan interaksi atau komunikasi.

Menurut The Oxford English Dictionary yang dimaksud dengan fenomenologi adalah *(a) the science of phenomena as distinct from being*

(*antology*), dan (b) *division of any science which describes and classifies its phenomena*. Jadi, fenomenologi adalah ilmu mengenai fenomena yang dibedakan dari sesuatu yang sudah menjadi atau disiplin ilmu yang menjelaskan dan mengklasifikasikan fenomena atau studi tentang suatu fenomena. Dengan kata lain fenomenologi yaitu mempelajari fenomena yang tampak didepan kita dan bagaimana penampakannya. (Kuswarno, 2015)

Adapun asumsi pokok fenomenologi adalah manusia secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dengan memberikan makna atas sesuatu yang dialaminya sehingga karena itu interpretasi sendiri merupakan proses aktif yang memberikan makna atas sesuatu yang dialami manusia itu sendiri. Dalam artian pemahaman adalah sesuatu tindakan kreatif yakni tindakan menuju pemaknaan. (Nurhadi, 2015)

Berikut fokus penelitian dari teori fenomenologi menurut Denzin dan Lincoln didalam buku (Mulyana P. D., 2018), yang pada dasarnya ada dua hal utama yang menjadi fokus dalam peelitian fenomenologi yakni

1. *Textural description*: Apa yang dialami subjek penelitian tentang sebuah fenomena.
2. *Stuctural description*: Bagaimana subjek mengalami dan memaknai pengalamannya.

2.2.1.3 Asumsi Dasar Teori Fenomenologi

Adapun beberapa asumsi dibalik pondasi teori fenomenologi sebagai berikut:

1. Para fenomenologis lebih condong pada pengelompokan asumsi dengan melalui sebuah proses yang disebut *fenomeno epoche*, yang dimana menolak konsep penelitian objektif.
2. Fenomenologis lebih condong mendapatkan pengalaman dasar daripada data tradisional.
3. Menganalisa perilaku keseharian manusia yang dapat memberikan sesuatu pemahaman dasar yang lebih besar.
4. Orang harus diselidiki, hal ini dikarenakan orang dapat dimengerti melalui cara yang unik dimana mereka mencerminkan masyarakat tempat mereka tinggal.
5. Fenomenologis berorientasi pada penentuan, sehingga itu peneliti fenomenologis menggunakan metode lebih ketat dibandingkan ilmu pengetahuan yang lain.

2.2.1.4 Motif

Motif adalah suatu alasan atau dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan manusia dapat berbuat sesuatu atau serangkaian tingkah laku perbuatan. Pada hakikatnya semua tingkah laku manusia mempunyai motif tersendiri.

Secara sadar dan juga tidak sadar manusia dapat bekerja dengan motif-motifnya daripada tingkah lakunya. Motif manusia itu sendiri yakni dorongan, hasrat, keinginan dan tenaga penggerak lainnya, berasal dari dalam dirinya, serta untuk melakukan sesuatu sesuai apa yang sedang ia kerjakan maupun dilakukan. Sehingga motif juga memberikan tujuan dan arah pada tingkah laku manusia, dimana motif tersebut erat kaitannya dengan gerak atau gerak yang dilakukan oleh manusia ataupun tingkah laku dari manusia tersebut. (Gerungan, 2010).

. Schutz menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang dalam fase yaitu tindakan *in order to motive* yang merujuk kepada masa yang akan datang dan tindakan *because motive* yang merujuk kepada masa lalu. Berikut fase tindakannya adalah:

a. Motif Untuk (*In Order Motive*)

Motif untuk atau In Order Motive merupakan pandangan retrospektif terhadap faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan suatu tindakan tertentu. Dengan kata lain *in order to motive* adalah tujuan yang ingin dicapai seseorang yang melakukan suatu tindakan tertentu. (Jacky, 2015)

Pemaparan motif diatas diperjelas dengan pernyataan Schutz yakni , Motif “untuk” (*in order to motives*) adalah bahwa sesuatu merupakan usaha menciptakan situasi dan kondisi tujuan yang digambarkan sebagai maksud rencana, harapan, minat dan sebagai yang berorientasi pada masa yang akan datang.

b. Motif Karena (*Because Motive*)

Motif karena atau *because motive* adalah berkaitan dengan alasan seseorang melakukan suatu tindakan tertentu sebagai usahanya menciptakan situasi dan kondisi yang diharapkan dimasa yang akan datang dengan kata lain *because motive* ialah yang melatarbelakangi seseorang melakukan suatu tindakan tertentu.

Motif “karena” (*because motives*) adalah pandangan terhadap faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan tertentu yang merujuk pada pengalaman masa lalu individu serta berorientasi pada masa lalu. (Haryanto, 2017)

Berdasarkan pemaparan diatas Teori fenomenologi, Schutz memperkenalkan dua istilah motif. Motif yang pertama adalah motif “sebab” (*because of motive*). Kemudian motif yang kedua adalah motif “tujuan” (*in order to motive*). Maka dari itu kedua motif tersebut menjadi satu kesatuan dan bagian dari Fenomenologi.

2.2.1.5 Pengalaman

Pengalaman adalah kata dasar dari “alami” yang memiliki arti mengalami, menempuh, mengarungi, menghadapi, menyebrangi, mengganggu, mendapatkan, menyelami, melakoni dan merasakan. (Endarmoko, 2017)

Pada dasarnya pengalaman akan melalui sebuah proses yang dimana rangsangan dari luar seperti cahaya untuk mata, bunyi untuk telinga serta bau untuk hidung melalui alat-alat panca indra yang diteruskan kepusat-pusat tertentu yang terdapat didalam otak sehingga menafsirkan sebuah pengamatan. Kita mengamati segala sesuatu karena ada minat dan perhatian yang mengadakan seleksi diantara semua rangsangan yang terdapat dilingkungan kita untuk diamati serta ditafsirkan. Kecuali apabila kita mengerahkan suatu minat perhatian kita dengan khusus untuk menafsirkan semuanya. Sehingga minat perhatian itu ditentukan oleh kebutuhan ataupun motif yang terdapat pada seseorang. Jadi, sebenarnya melalui minat dan perhatian kita mempunyai peranan besar dalam menentukan apa yang kita lihat dan dengar serta pengamatan dilingkungan kita. (Gerungan, 2010)

2.2.1.6 Makna

Makna menjelaskan tentang berkaitan dengan komunikasi pada hakikatnya merupakan fenomena sosial. Makna sebagai konsep komunikasi mencakup lebih dari pada sekedar penafsiran atau pemahaman seorang individu saja. Makna selalu mencakup banyak pemahaman mengenai aspek-aspek pemahaman yang secara bersama dimiliki oleh para komunikator. Menurut fisher dalam (Sobur, 2017)

Adapun proses makna menurut Wenddell Johnson yang dikutip oleh (Sobur, 2017) menawarkan sejumlah implikasi bagi komunikasi antar manusia yaitu:

- a) Makna ada dalam diri manusia, makna tidak terletak ada kata-kata melainkan manusia. Sehingga manusia menggunakan kata-kata untuk mendekati makna yang ingin dikomunikasikan. Akan tetapi kata-kata ini tidak sempurna bahkan lengkap menggambarkan makna yang dimaksud. Demikian pula makna yang didapat pendengar dari pesan- pesan kita akan sangat berbeda dengan makna yang ingin kita komunikasikan.
- b) Makna berubah, kata-kata *relative* statis banyak dari kata-kata yang digunakan sejak 200-300 tahun yang lalu. Tetapi makna dari kata-kata ini terus berubah dan khususnya terjadi dalam dimensi emosional dari makna tersebut.

- c) Makna butuh acuan. Walaupun tidak semua komunikasi mengacu pada dunia nyata, komunikasi hanya masuk akal jika ia mempunyai ikatan dengan dunia ataupun lingkungan eksternal.
- d) Penyingkatan yang berlebihan akan merubah makna. Berkaitan dengan gagasan bahwa makna tersebut membutuhkan acuan yakni masalah komunikasi yang timbul akibat penyingkatan yang berlebihan tanpa mengkaitkan dengan acuan yang konkret dan dapat diamati. Penyingkatan perlu dikaitkan dengan objek, kejadian dan perilaku.
- e) Makna tidak terbatas jumlahnya. Pada suatu saat tertentu, jumlah kata- kata, suatu bahasa terbatas, tetapi maknanya tidak terbatas. Oleh karena itu, kebanyakan kata mempunyai makna itu sendiri.
- f) Makna dikomunikasikan hanya sebagian. Makna yang diperoleh dari suatu kejadian (*event*) bersifat multi aspek dan sangat kompleks, akan tetapi hanya sebagian saja dari makna- makna ini yang benar-benar dapat dijelaskan.

Setiap kata pada dasarnya bersifat konvensional dan tidak membawa makna tersendiri secara langsung bagi pembaca maupun pendengarnya lebih jauh lagi, orang yang berbicara membentuk pola-pola makna secara tidak sadar dalam kata- kata yang dikeluarkannya. Pola-pola makna ini secara luar memberikan gambaran tentang konteks hidup dan sejarah orang tersebut.

Sebuah kata bisa memiliki makna yang berbeda tergantung dari pembicaraanya. Bahkan meskipun benar bahwa makna dapat diturunkan dari konteks yang terdapat dalam sebuah kalimat, namun pada konteks tersebut juga bermacam-macam menurut zamannya. Isitilah- istilah ini mempunyai makna ganda dasarnya adalah tradisi dan kebudayaan setempat. (Sumaryono, 2017)

2.2.2 Kerangka Konseptual

2.2.2.1 Pernikahan

Pernikahan menurut Abdullah sidiq adalah suatu hubungan yang sah antara lelaki dengan perempuan untuk idup bersama dengan tujuan membentuk keluarga dan melanjutkan keturan serta mencegah perzinahan (Siddiq, 2012). Pada dasarnya pernikahan adalah sebuah ikatan yang menyatukan du belah pihak yang salaing mencintai dan memebentuk sebuah komitmen, namun terkadang perbedaan karakter menjadi tolak ukur seseorang untuk menyikapi berbagai masalah kehidupan yang datang, maka dari itu perceraian menjadi jalan pintas bagi mereka yang tidak bisa memperthankan komitmen sebuah pernikahan. Pernikahan tidak akan terjadi tanpa kesepakatan antara dua belah pihak yang akan menempuh perjalanan baru dalam hidupnya. Pendewasaan dibutuhkan ketika memutuskan segala hal. Hal yang terpenting dalam sebuah pernikahan adalah menjaga komitmen.

Pada dasarnya perkawinan merupakan tulang punggung terbentuknya keluarga, di mana keluarga merupakan komponen pertama dalam pembangunan masyarakat. Dengan demikian tujuan perkawinan bukan hanya sebagai sarana pelampiasan nafsu syahwat melainkan memiliki tujuan yang lebih mulia. Perkawinan merupakan hubungan cinta, kasih sayang dan kesenangan, sarana bagi terciptanya kerukunan hati, serta sebagai perisai bagi suami istri dari bahaya kekejian sehingga dengan perkawinan lahirlah generasi yang akan memperbanyak umat memperkokoh kekuatan dan meningkatkan perekonomian. Dengan demikian akan terjadi sikap tolong menolong antara lakilaki (suami) dan perempuan (istri)

dalam kepentingan dan tuntutan kehidupan, dimana suami bertugas mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan istri bertugas mengurus rumah tangga dan mendidik anak-anak.

Dilihat dari sisi sosiologis, pernikahan adalah suatu bentuk kerjasama kehidupan antara pria dan wanita dalam kehidupan suatu masyarakat di bawah suatu peraturan khas (khusus) yang memiliki ciri-ciri tertentu, yaitu pria bertindak sebagai suami, dan perempuan bertindak sebagai istri, yang keduanya dalam ikatan yang sah, sedangkan dalam tinjauan psikologi, pernikahan merupakan tugas perkembangan seseorang yang memasuki tahap dewasa atau perkembangan sosio-emosional pada masa dewasa awal, seperti yang diungkapkan ialah tergabung menjadi keluarga melalui perkawinan.

Perkawinan diawali dengan akad, yang memiliki hakikat makna mitsaqan ghaliza (ikatan yang kuat) yaitu perjanjian agung, kuat dan berbeda dengan yang lain, sehingga perkawinan bukanlah yal yang dianggap biasa. Agama merupakan unsur terpenting dalam perkawinan, karena agama menggambarkan kepastian hukum yang menjadi pokok utama sebagaimana di dalam maqasid syari'ah yaitu hifzuddin (menjaga agama).

2.2.2.2 Pengertian Perceraian

Perceraian merupakan terputusnya hubungan pernikahan yang telah diputuskan dengan sesuai hukum yang berlaku dan sudah disepakati kedua belah pihak yang menjadi jalan terakhir dalam sebuah hubungan. Adapun faktor umumnya terjadi perceraian adalah

- a. Pasangan sering mengabaikan kewajibannya terhadap rumah tangga dan anak seperti jarang pulang ke rumah, tidak adanya kedekatan emosional dengan anak dan pasangan
- b. Masalah keuangan yang tidak mencukupi untuk kebutuhan keluarga
- c. Adanya penyiksaan fisik terhadap pasangan dan anak
- d. Pasangan sering membentak dan mengeluarkan kata-kata kasar dan menyakitkan
- e. Tidak setia lagi, mempunyai kekasih lain
- f. Sering mabuk
- g. Adanya keterlibatan atau campur tangan dan tekanan dari pihak kerabat pasangannya
- h. Seringnya muncul kecurigaan dan kecemburuan serta ketidakpercayaan dari pasangannya
- i. Berkurangnya perasaan cinta sehingga jarang berkomunikasi, kurang perhatian, pengertian, dan kebersamaan diantara pasangan
- j. Adanya tuntutan yang dianggap terlalu berlebihan sehingga pasangannya sering menjadi tidak sabar, tidak ada toleransi, dan

merasakan terlalu “menguasai” (Hamid, 2018)

2.2.2.3 Pandemi *Corona virus* (COVID-19)

Pandemi adalah skala dalam penyebaran penyakit yang terjadi secara global di seluruh dunia. Pandemi juga memiliki level yang lebih tinggi dibanding *epidemic* atau keadaan yang ketika suatu penyakit menyebar dengan cepat diantara banyak orang dengan jumlah lebih banyak dibanding normal terjadi. (Sebayang, 2020).

Corona virus (COVID-19) adalah suatu penyakit menular yang disebabkan oleh *Corona virus* (COVID-19) baru yang disebut *SARS-CoV-2*. WHO pertama kali mengetahui virus ini pada 31 Desember 2019, menyusul laporan dari sekelompok kasus ‘*virus pneumonia*’ di Wuhan.

2.2.2.4 Gejala *Corona virus* (COVID-19)

Gejala *Corona virus* (COVID-19) yang paling umum yaitu:

- a. Demam
- b. Batuk kering
- c. Kelelahan

Gejala lain yang kurang umum dan dapat mempengaruhi beberapa pasien termasuk:

- a. Kehilangan rasa atau bau
- b. Hidung tersumbat
- c. *Konjungtivis* (dikenal juga sebagai mata merah)

- d. Sakit tenggorokan
- e. Sakit kepala
- f. Nyeri otot atau sendi
- g. Berbagai jenis ruam kulit
- h. Mual atau muntah
- i. Diare
- j. Menggigil atau pusing

Gejala penyakit *Corona virus* (COVID-19) yang parah meliputi:

- a. Sesak nafas
- b. Kehilangan selera makan
- c. Kebingungan
- d. Nyeri atau tekanan yang terus menerus di dada
- e. Temperatur tinggi (diatas 38°C).

Gejala lain yang kurang umum adalah:

- a. Sifat lekas marah
- b. Kebingungan
- c. Kesadaran berkurang (terkadang berhubungan dengan kejang)
- d. Kegelisahan
- e. Depresi
- f. Gangguan tidur
- g. Komplikasi neurologis yang lebih parah dan jarang terjadi seperti

stroke, radang otak, delirium dan kerusakan saraf.

Dengan kata lain orang-orang dari segala usia yang mengalami demam atau batuk yang berhubungan dengan kesulitan bernafas atau sesak nafas, nyeri atau tekanan dada atau kehilangan kemampuan bicara bergerak harus segera mencari perawatan medis. Jika memungkinkan hubungi pelayanan kesehatan sehingga dapat diarahkan ke klinik yang tepat.

Cara melindungi orang lain dan diri sendiri agar tidak terinfeksi *Corona virus* (COVID-19) dengan cara sederhana yaitu menjaga jarak minimal 1 meter secara fisik, memakai masker standar kesehatan, menjaga ruangan berventilasi baik, hindari kerumunan, bersihkan tangan secara teratur, olahraga teratur dan batuk ke siku atau tisu yang ditekuk.

Adapun metode pencegahan penyebaran *Corona virus* (COVID-19) yaitu:

a. Karantina

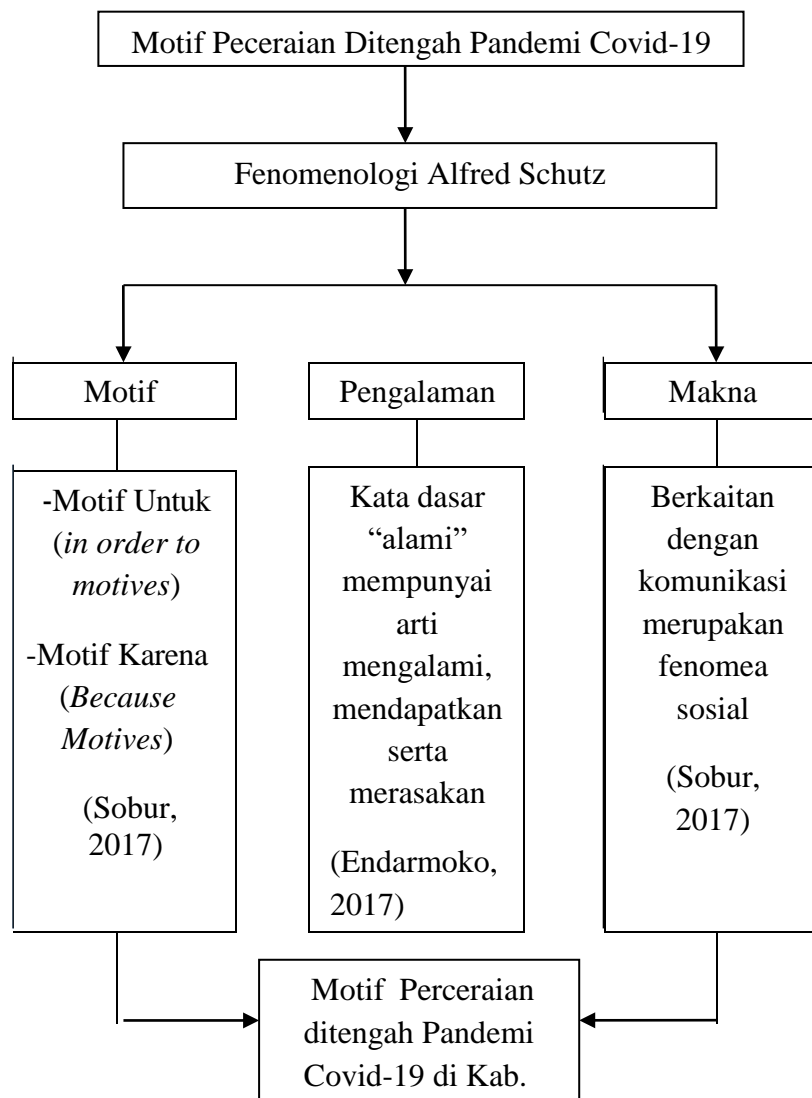
Karantina adalah tindakan yang dilakukan untuk siapa aja yang bersentuhan dengan seseorang yang terinfeksi *Corona virus* (COVID-19) baik orang yang terinfeksi tersebut memiliki gejala atau tidak. Karantina berarti seseorang tetap terpisah dari orang lain karena telah terpapar virus dan diduga terinfeksi. Hal ini dapat dilakukan di rumah sakit atau dirumah selama 14 hari.

b. Isolasi

Isolasi adalah tindakan untuk orang dengan gejala *Corona virus* (COVID-19) atau yang telah dites positif terkena virus. Berada dalam isolasi berarti terpisah dengan orang lain idealnya di fasilitas medis dengan perawatan medis, adapun dilakukan di rumah apabila fasilitas medis tidak memungkinkan dan seseorang tidak berada dalam kelompok beresiko tinggi terkena penyakit parah. Isolasi dilakukan dengan kurun waktu 10 hari, jika terinfeksi dan tidak menunjukkan gejala diwajibkan harus tetap diisolasi selama 10 hari sejak dites positif.

2.2.3 Bagan Kerangka Pemikiran

Adapun bagan kerangka pemikiran yang dimuat dalam bentuk model sebagai berikut:



Bagan 2.1

Sumber : (Kuswarno, 2015)